

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Perpustakaan Sekolah

###### a. Pengertian Perpustakaan Sekolah

Kata perpustakaan itu berasal dari kata pustaka. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kata pustaka berarti kitab, buku, dan dalam Bahasa Inggris dikenal dengan kata *library*. Istilah tersebut, berasal dari kata *libri* atau *librer*, yang berarti buku. Berawal dari kata *latin* tersebut, maka terbentuklah istilah *libraries* yang berarti tentang buku. Sedangkan dalam istilah bahasa asing lainnya, perpustakaan juga disebut dengan kata *bibliotheca* dalam bahasa Belanda, ada juga yang berasal dari bahasa Yunani adalah kata *biblia* yang berarti tentang buku atau tentang kitab.

Sedangkan menurut istilah, perpustakaan merupakan gedung dan segala isinya yang digunakan untuk menyimpan buku-buku serta terbitan-terbitan lainnya yang disimpan menurut susunan yang sudah ditentukan supaya digunakan untuk membaca bukannya untuk dijual.<sup>1</sup> Selain itu, di dalam perpustakaan terdapat pula bahan cetak lainnya seperti halnya manuskrip atau naskah, majalah, pamphlet, laporan, koran dan lain sebagainya.

Perpustakaan adalah salah satu unit kerja yang terorganisasi, tanpa adanya organisasi ini maka perpustakaan tidak jauh beda dengan yang lainnya. Maksudnya, perpustakaan merupakan suatu kegiatan yang harus melibatkan lebih dari satu individu dengan individu lainnya dengan saling bekerja sama.<sup>2</sup>

Berkaitan dengan Lembaga Pendidikan, perpustakaan sekolah merupakan upaya untuk meningkatkan serta memelihara keefisiensi dan

---

<sup>1</sup> Wiji suwarno, *Pengetahuan Dasar Keperpustakaan (Sisi Penting Perpustakaan dan Pustakawan)*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015). 31.

<sup>2</sup> Wiji Suwarno, *PERPUSTAKAAN & BUKU (Wacana Penulisan & Penerbitan)*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011). 13.

keefektifitan sebuah proses belajar-mengajar di dalam sekolah. Organisasi di dalam perpustakaan yang baik dan sistematis, tanpa disadari dapat memberikan suatu kemudahan bagi proses belajar-mengajar di sekolah tersebut. Hal ini berkaitan dengan kemajuan bidang pendidikan serta adanya perbaikan dalam metode belajar-mengajar yang dirasa memang tidak dapat dipisahkan dari masalah penyediaan sarana prasarana dan fasilitas pendidikan.

Perpustakaan sekolah sendiri merupakan sebuah sarana pendidikan yang terpaut dalam menentukan pencapaian visi misi lembaga sekolahnya. Perpustakaan sekolah adalah salah satu komponen yang mana harus ada di dalam rumusan pencapaian yang sudah ditentukan. Oleh sebab itu, perpustakaan harus diciptakan dengan baik supaya berfungsi sebagai penunjang dalam proses pembelajaran.

Adanya perpustakaan sekolah merupakan sarana yang dimunculkan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih bersifat aktif dan dinamis. Perpustakaan sekolah sangat berguna bagi para siswa dalam melengkapi materi yang mereka dapatkan serta dapat berguna bagi guru yang berhubungan dalam mempersiapkan bahan yang akan disampaikan kepada para siswa. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk dapat mengarahkan dan memberikan motivasi kepada para siswa supaya lebih memberdayakan perpustakaan sekolah dengan sebaik-baiknya.<sup>3</sup>

#### **b. Manajemen Perpustakaan**

Manajemen atau pengelolaan merupakan salah satu kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan melalui kinerja setia individu yang terorganisir. Manajemen mencakup perancangan dan sifat-sifat usaha suatu kelompok dalam rangka mencapai tujuan, dengan bermodalkan waktu, uang, material serta hambatan-hambatan yang akan dijumpai walaupun itu minim sekali. Konsep dasar dari manajemen yaitu

---

<sup>3</sup> Dian Sinaga, *MENGELOLA PERPUSTAKAAN SEKOLAH*, (Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2011). 15-17.

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian suatu aktivitas dengan tujuan untuk mengalokasikan sumber daya manusia sehingga memiliki nilai tambah.

Berkaitan dengan perpustakaan sekolah, manajemen perpustakaan sekolah adalah suatu proses pengoptimalan kontribusi sumber daya manusia, material, serta anggaran agar tujuan perpustakaan dapat tercapai dengan baik. Tujuan organisasi tentunya harus terdefinisi dengan jelas. Pendefinisian melalui operasional dari manajemen bisa dilaksanakan berbentuk sebuah program yang akan dilakukan beserta sasaran yang operasional dan kongkrit, untuk mencapai tujuan yang telah disepakati. Oleh karena itu, secara garis besar kegiatan manajemen di dalam perpustakaan dapat dijalankan berdasarkan fungsi dari manajemen sebagaimana manajemen yang lainnya.<sup>4</sup>

Adapun fungsi dari manajemen yang dikemukakan oleh para ahli yaitu sebagai berikut:

- 1) Menurut G.R Tery
  - a) *Planning* (perencanaan)
  - b) *Organizing* (pengorganisasian)
  - c) *Actuating* (menggerakkan)
  - d) *Controlling* (pengendalian)
- 2) Menurut Henry Fayol
  - a) Perencanaan (*Planning*)
  - b) Pengorganisasian (*Organizing*)
  - c) Pengaturan (*Comanding*)
  - d) Pengkoordinasian (*Coordinnating*)
  - e) Pengawasan (*controlling*)
- 3) Menurut Kontz dan O'Donnel
  - a) *Planning* (perencanaan)
  - b) *Organizing* (pengorganisasian)
  - c) *Staffing* (penentuan staf)
  - d) *Directing* (pengarahan)

---

<sup>4</sup> Ketut Widiassa, *Manajemen Perpustakaan Sekolah*, (Jurnal Perpustakaan Sekolah, No 1, April, 2007), diakses pada 15 september 2019, <http://library.um.ac.id>.

e) *Controlling* (pengawasan)<sup>5</sup>

Beragamnya fungsi manajemen diatas, terdapat empat fungsi pokok manajemen, yaitu rencana, organisasi, pengarahan, dan pengawasan, sebagaimana akan dijelaskan dibawah ini.

1) Perencanaan

Perencanaan adalah kegiatan yang dijalankan oleh organisasi guna terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam melaksanakan tindakan-tindakan yang bisa menyebabkan sebuah kerugian untuk organisasi tersebut. Perencanaan berperan penting dalam meningkatkan keuntungan dalam organisasi. Rencana terbagi menjadi dua macam yaitu rencana strategis dan rencana operasional. Rencana strategis ini adalah rencana yang dirumuskan untuk cakupan yang lebih luas serta dalam rencana strategis memiliki peranan organisasi yang sangat kritis, sedangkan untuk rencana operasional lebih menjelaskan kepada penjabaran secara rinci dari rencana strategis tersebut.<sup>6</sup>

2) Pengorganisasian

Fungsi dari manajemen yang selanjutnya adalah pengorganisasian, pengorganisasian merupakan suatu proses yang dilaksanakan dalam menyusun struktur organisasi guna mencapai tujuan yang diharapkan dengan sumber daya yang dimiliki serta lingkungan sekitarnya. Proses penyusunan struktur dalam organisasi terdapat dua aspek utama yaitu pengelompokan perkelompok (departementalisasi) dan pembagian kerja. Departementalisasi yaitu pengelompokan kerja suatu organisasi menjadi perkelompok-kelompok, hal ini bertujuan agar kegiatan yang berhubungan atau sejenis dapat dilaksanakan bersama akan mencerminkan struktur formal suatu organisasi

---

<sup>5</sup> Tim Dosen AP, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011). 20

<sup>6</sup> Tim Dosen AP, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011). 21

yang tersusun dalam bentuk bagan organisasi. Sedangkan pembagian kerja merupakan rangkaian rincian tugas pekerjaan setiap individu supaya setiap individu di dalam organisasi tersebut dapat bertanggung jawab atas tugasnya.<sup>7</sup>

### 3) Pengarahan

Pengarahan merupakan penggerakan pada setiap bawahan agar melaksanakan kerja dengan semaksimal mungkin. Seorang manajer perlu memberikan pengarahan seperti memotivasi, mengkomunikasikan, dan menjalankan kepemimpinannya di organisasi tersebut. Supaya kinerja para pegawai dapat maksimal, maka manajer harus bisa membangkitkan motivasi mereka. Selain motivasi, komunikasi juga sangat perlu dalam fungsi pengarahan seorang manajer. Komunikasi adalah suatu proses antara satu orang dengan orang lain saling berbagi informasi, adanya motivasi dari pimpinan maka dapat meningkatkan kinerja setiap individu. Kemudian, pengarahan juga bisa menyatukan kekuatan setiap individu, sehingga pergerakan organisasi menjadi harmonis dan saling gotong royong. Selain itu, para personel bisa merasakan kehadiran seorang pemimpin di tengah-tengah mereka dan membuat mereka lebih bersemangat dalam bekerja.

### 4) Pengawasan

Fungsi yang terakhir dari fungsi manajemen adalah pengawasan. Arti dari pengawasan adalah suatu pekerjaan dimana kegiatan dan program yang diajalankan bisa berjalan dengan baik sesuai perencanaan yang telah ditentukan. Pengawasan sangat penting bagi setiap organisasi supaya organisasi tersebut dapat berjalan sesuai dengan apa yang diimpikan. Organisasi harus senantiasa menjaga keseimbangannya antara kebebasan dan pengawasan. Hal ini perlu diperhatikan sebab

---

<sup>7</sup> Tim Dosen AP, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011). 21

pengawasan yang terlalu kaku bisa mengakibatkan kreativitas dan otonomi pegawai terancam.<sup>8</sup>

Segala usaha pengelolaan sumber daya perpustakaan baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya, melalui proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan supaya tujuan perpustakaan bisa tercapai dengan efektif dan efisien dinamakan manajemen perpustakaan. Manajemen perpustakaan sendiri mencakup proses perencanaan program dan kegiatan, pengorganisasian sumber daya, pengadaan bahan pustaka, pengolahan sumber daya serta pelayanan kepada pengunjung perpustakaan. Kegiatan tersebut dijalankan dengan pengawasan serta yang terakhir adalah penilaian.<sup>9</sup>

Menurut penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengelola lembaga perpustakaan diperlukan adanya keahlian dalam manajemen yang baik supaya kegiatan yang diinginkan berjalan dengan baik. Keahlian manajemen disini sangat diperlukan agar tujuan yang dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, manajemen juga dilaksanakan supaya semua yang terlibat di dalam perpustakaan dapat menjalankan pekerjaan dan tugas dengan cara yang benar.

### c. Tujuan dan Manfaat Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah bisa dikatakan bermanfaat apabila tujuan yang sudah ditentukan dapat berjalan dengan lancar. Bermanfaat dimaksud disini, bukan hanya terlihat dari tingginya prestasi siswa saja, tetapi lebih jauh lagi. Maksudnya adalah siswa dapat mencari, menemukannya, lalu menyaringnya serta dapat menilai informasi yang ia dapatkan. Siswa dapat pula belajar secara mandiri serta siswa secara aktif

---

<sup>8</sup> Tim Dosen AP, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 22

<sup>9</sup> Andi Prastowo, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 25

mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sebagainya.

Tujuan perpustakaan sekolah diantaranya yaitu:

- 1) Menumbuhkan minat baca
- 2) Proses penguasaan teknik membaca para siswa dapat diasah.
- 3) Membantu siswa mengembangkan kreatifitas dalam menulis dengan bimbingan guru serta pustakawan.
- 4) Menyediakan berbagai informasi yang berhubungan dengan kurikulum sekolah.
- 5) Memberikan sebuah hiburan sehat bagi para siswa melalui kegiatan membaca buku.
- 6) Memperkaya dan memperluas pengalaman siswa dengan membaca buku yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan dan teknologi yang tersedia di dalam perpustakaan.<sup>10</sup>

Sementara manfaat dari perpustakaan sekolah, yaitu:

- 1) Kecintaan terhadap membacadapat timbul dalam diri para siswa.
- 2) Terbiasa akan belajar secara mandiri.
- 3) Memperkaya ilmu pengetahuan.
- 4) Penguasaan dalam teknik membaca dapat dikuasi dengan cepat.
- 5) Melatih kecakapan dalam berbahasa para siswa.
- 6) Melatih siswa lebih bertanggung jawab.
- 7) Membantu para guru dalam mencari sumber materi untuk pembelajaran.
- 8) Membantu para siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.
- 9) Membantu para warga sekolah dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Pawit M. Yusuf, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2003). 10.

<sup>11</sup> Ibrahim Bafadal, *PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008). 5

#### **d. Visi, Misi, Peran, Tugas, dan Fungsi Perpustakaan Sekolah**

##### **1) Visi Perpustakaan Sekolah**

Secara istilah, visi merupakan suatu angan-angan atau cita-cita mengenai hal-hal yang ideal. Misalnya, visi perpustakaan adalah mewujudkan masyarakat yang informatif atau masyarakat yang memiliki kecerdasan yang baik.

Sedangkan visi dari perpustakaan sekolah sangat berkaitan dengan proses pembelajaran setiap peserta didik guna terciptanya lulusan dan kepribadian yang beriman, berakhlakul karimah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi luhur, akhlak yang mulia, cerdas, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

##### **2) Misi Perpustakaan Sekolah**

Misi merupakan peeluasan dari visi. Visi merupakan sesuatu yang realistis, filosofis, serta idealis. Pengertian lainnya menjelaskan bahwa misi merupakan pokok perluasan kegiatan yang wajib dirumuskan supaya lebih realistis dalam pencapaiannya. Misi setiap perpustakaan tentunya tidak sama sebab visinya pun juga berbeda. Sebab secara garis besar prinsip dari misi perpustakaan dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a) Menciptakan serta memantapkan masyarakat untuk terbiasa dalam membaca sesuai dengan jenis perpustakaannya.
- b) Mendukung pendidikan seseorang secara mandiri maupun secara formal pada setiap jenjang pendidikan.
- c) Menstimulasi dan memberikan kesempatan bagi pengembangan imajinasi dan kreatifitas secara pribadi maupun masyarakat.
- d) Meningkatkan kesadaran terhadap warisan seni dan budaya serta pada hasil temuan ilmiah.
- e) Tersedianya akses pada ekspresi kebudayaan yang selalu berubah.
- f) Mendorong komunikasi antar umat beragama dengan keanekaragaman budaya.



- g) Tersedianya layanan informasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- h) Pengembang informasi mendapatkan kemudahan dalam peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- i) Berpartisipasi dan mendukung program perpustakaan bagi masyarakat dalam memakainya.
- j) Berkontribusi dalam upaya mencerdaskan anak-anak bangsa secara luas.

Penjelasan misi perpustakaan diatas merupakan suatu penjelasan menurut jenis perpustakaan sehingga menjadikan perpustakaan lebih realistis dalam pelaksanaannya. Dengan kata lain, antara misi dan realita bisa berjalan seirama serta tidak adanya tumpang tindih.

### **3) Peran Perpustakaan Sekolah**

Peran secara istilah berarti kedudukan, tempat, atau posisi dari perpustakaan beroperasi. Peran dari perpustakaan adalah sebagai agen perubahan, pembangunan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebudayaan. Seiring perubahan zaman, dan juga seiring dengan sifat manusia yang selalu ingin tahu, eksplorasi, dan berbudaya, perubahan akan selalu terjadi dari waktu ke waktu.<sup>12</sup>

### **4) Tugas Perpustakaan Sekolah**

Terdapat tiga tugas yang dijalankan oleh perpustakaan yaitu:

- a) Informatif, meliputi kegiatan mencari, menyeleksi, dan mengisi perpustakaan dengan sumber informasi yang memadai dan lengkap sesuai dengan kebijakan organisasi, adanya dana, dan keinginan pemakainya.
- b) Pengelolaan, meliputi proses mengolah, menyusun, menyimpan, dan mengemas supaya

---

<sup>12</sup> Wiji Suwarno, *PERPUSTAKAAN & BUKU (Wacana Penulisan & Penerbitan)*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011). 19

tersusun dengan rapi dan mudah ditelusuri atau diakses oleh pemakainya. Pekerjaan pengelolaan mencakup perawatan dan pemeliharaan supaya seluruh koleksi bahan perpustakaan selalu dalam kondisi baik, utuh, serta bersih.

- c) Layanan, maksudnya adalah memberikan dan memberdayakan layanan secara optimal. Perpustakaan merupakan pusatnya informasi berbagai ilmu pengetahuan, harus memberikan layanan informasi serta memberdayakan kepada masyarakat pengguna, sehingga perpustakaan dapat menjadi agen perkembangan informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebudayaan masyarakat.<sup>13</sup>

### **5) Fungsi Perpustakaan Sekolah**

Fungsi dari perpustakaan adalah penjelasan lebih lanjut dari semua tugas perpustakaan. Fungsi perpustakaan tersebut diantaranya adalah pendidikan, informasi, penelitian, rekreasi, serta pemeliharaan. Fungsi-fungsi tersebut dijalankan dalam rangka tercapainya tujuan perpustakaan dengan baik.

Sementara tujuan yang akhirnya dicapai atas peran, tugas, dan fungsi perpustakaan secara kesimpulannya adalah terjadinya transfer dan adanya transformasi ilmu pengetahuan di dalam perpustakaan oleh pemakai, hasilnya adalah terjadinya perubahan, baik dalam hal sikap, kemampuan, maupun keterampilan. Setiap manusia yang dengan tekun membaca dan belajar di perpustakaan, suatu hari ketika didambakan dapat menjadi manusia yang menguasai wawasan, pengetahuan, informasi, berperilaku arif dan bijaksana, serta memiliki pandangan jauh ke depan dalam setiap pengambilan keputusan menjadi lebih tepat, sebab segala sesuatunya

---

<sup>13</sup> Wiji Suwarno, *PERPUSTAKAAN & BUKU (Wacana Penulisan & Penerbitan)*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011). 20-21

sudah dirincikan dengan matang atas dasar pertimbangan analisis yang sangat ilmiah.<sup>14</sup>

## 2. Minat Baca

Mengenai penjelasan tentang perpustakaan diatas bahwa, perpustakaan sekolah tidak hanya menyimpan dan mengumpulkan buku-buku, melainkan dengan terdapatnya perpustakaan sekolahpara siswa diharapkan timbul akan kesenangan membaca. Membaca adalah salah satu alat untuk belajar, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Melihat siswa yang gemar membaca, menunjukkan mereka suka aka bertabambahnya ilmu pengetahuan, adanya ide-ide baru, pandangan yang luas, mendapatkan istilah-istilah baru, sehingga kedepannya mereka memiliki kecerdasan serta peradaban yang tinggi yang bisa berguna di masa mendatang.

### a. Tinjauan Tentang Minat

#### 1) Pengertian Minat

Menurut kebanyakan orang-orang, minat sring disebut *interest*. Minat sering pula dikaitkan dengan sikap atau sifat yang memiliki tendensi atau kecenderungan tertentu. Minat dapat merealisasikan tindakan-tindakan. Minat tidak juga bias dinamakan sebagai pembawaan akan tetapi sifatnya dapat diketahui, dipelajari, diusahakan, dan dikembangkan.<sup>15</sup>

Minat menuru Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sesuatu gairah atau keingingan yang tinggi yang timbul dari kecenderungan hati. Sama halnya dengan membaca, orang yang tidak suka dalam membaca maka orang tersebut tidak akan mau membaca. Hal itu disebabkan dalam membaca harus ada dorongan yang kuat dari dalam hati.

Minat sering pula diartikan sebagai suatu keingingan yang kuat dari dalam hati untuk melakukan sesuatu. Minat juga dapat dipengaruhi

---

<sup>14</sup> Wiji Suwarno, *PERPUSTAKAAN & BUKU (Wacana Penulisan & Penerbitan)*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011). 22.

<sup>15</sup> Ibrahim Bafadal, *PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008). 191.

dari bakat, bukan hanya bawaan sejak lahir. Munculnya minat yang menjadi suatu kebiasaan harus dengan terus diasah. Sebab, sesuatu yang dikerjakan atas dasar paksaan atau kewajiban walaupun itu baik, belum tentu akan memperlihatkan minat yang baik pula, seperti contoh membaca buku pelajaran.<sup>16</sup> Menurut pandangan Ginting, minat baca merupakan bentuk dari perilaku seseorang yang jelas arahnya guna melakukan kegiatan membaca sebagai sebuah kesenangan, karena ia menemukan kesenangan dan itu memberikan nilai lebih baginya.<sup>17</sup>

Terdapat beberapa unsur di dalam minat yakni: (1) kecenderungan yang mantab terhadap diri suatu subjek, (2) rasa senang atau suka terhadap suatu objek tertentu, dan (3) suatu kegiatan tanpa adanya unsur paksaan. Maka dari itu, minat dapat kita simpulkan sebagai kecenderungan seseorang yang mantap dari dalam diri serta terkadang berbarengan dengan rasa tertarik akan suatu aktivitas dengan perasaan senang tanpa ada paksaan.

Menurut Slameto, pengertian minat sendiri lebih kepada siswa yang mempunyai kecenderungan terhadap subjek tertentu, maka akan lebih cenderung lebih perhatian terhadap subjek tersebut. Sebuah pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih senang terhadap suatu hal dari pada lainnya serta dapat pula dikaitkan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas merupakan salah satu cara dalam mengekspresikan minat.<sup>18</sup> Seseorang yang memiliki perhatian lebih terhadap suatu objek, maka orang tersebut akan berusaha untuk mencarinya dan mencoba memperoleh sesuatu yang berharga dari objek tersebut. Oleh karena itu, bisa dikatakan kalau

---

<sup>16</sup> Hery Widodo, *Cara Meningkatkan Minat Baca Siswa*, (Semarang: Penerbit Mutiara Aksara, 2019). 3.

<sup>17</sup> Meliyawati, *Pemahaman Dasar Membaca*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016). 30-31

<sup>18</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991). 86

minat itu bersifat subjektif sebab antara siswa satu dengan yang lainnya itu berbeda.

## 2) Macam-Macam Minat

Ada empat tipe minat menurut Super dan Crites, yaitu sebagai berikut:

- a) Minat yang diinvestasikan, biasanya ini diterapkan dengan daftar cek minat.
- b) Minat yang dimanifestasikan akan nampak karena partisipasi dari individu dalam suatu kegiatan yang diberikannya.
- c) Minat yang dimanifestasikan merupakan sebuah ekspresi verbal yang disukai atau tidak disukai dan ekspresi ini seringkali berhubungan dengan kedewasaan (*maturitas*) dan pengalaman.
- d) Minat yang diuji dapat diketahui dengan melihat seberapa banyak bendahara kata dan pengetahuan mengenai informasi lainnya.<sup>19</sup>

Menurut Ridwan siswa sekolah menengah sebagai seorang remaja mempunyai beberapa minat yaitu sebagai berikut:

### a) Minat Pendidikan

Minat pendidikan biasanya seorang remaja akan lebih menaruh minat mereka pada mata pelajaran yang nantinya dapat berguna dalam bidang pekerjaan yang akan mereka pilih di kehidupan yang akan datang.

- b) Minat pribadi, seperti halnya minat pada cara berpakaian, minat pada penampilan, minat pada bagaimana menjadi lebih *good looking*, minat pada sebuah prestasi, minat pada kemandirian, dan juga minat pada uang.<sup>20</sup>

## 3) Ciri-ciri Siswa yang Mempunyai Minat

Menurut Walgito, seseorang yang memiliki minat di antaranya sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Totok Santoso, *Layanan Bimbingan Belajar Di Sekolah Menengah*, (Salatiga: Satyawacana, 1988). 104

<sup>20</sup> Ridwan, *Bimbingan Dan Konseling Di sekolah*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998). 128

- a) Mempunyai rasa tertarik, antusias dan perhatian terhadap sesuatu yang sedang dihadapi.
- b) Mempunyai rasa kecenderungan jiwa terhadap sesuatu yang dipelajari.
- c) Mempunyai suatu kebutuhan terhadap apa yang diamati.
- d) Terdapat suatu tujuan terhadap apa yang diamati dan dipelajari
- e) Mendapatkan rasa suka atau senang dan kepuasan terhadap apa yang diamati dan dipelajari.<sup>21</sup>

## **b. Tinjauan Tentang Membaca**

### **1) Pengertian Membaca**

Mengenai pengertian membaca para ahli berpendapat bahwa, membaca merupakan suatu paparan tertulis atau kata-kata yang dilisankan. Pendapat tersebut berdasarkan pada kebanyakan dari orang-orang selalu menyuarakan kata-kata yang ia baca. Selain itu, terdapat pula yang berpendapat bahwa membaca itu selain menyuarakan atau mengucapkan kata-kata juga memahami setiap kata perkata.

Marksheffel mendefinisikan membaca merupakan kegiatan yang disengaja yang berupa proses berpikir pelbagai aksi pikir yang bekerja secara terarah dan terpadu pada satu tujuan yakni memahami maksud tulisan secara menyeluruh. Aksi-aksi sewaktu membaca tersebut, berupa mendapatkan pengertian dari simbol-simbol huruf serta gambar yang diamati, timbulnya pemecahan masalah serta dapat mengaplikasikannya.

Sedangkan menurut pendapat Bond dan Wagner, membaca merupakan sebuah proses menangkap maksud inti dari pengarangnya, menginterpretasikannya, mengevaluasinya serta bertindak atau merefleksikan sebagaimana yang dimaksud oleh pengarangnya. Maka dapat dikatakan

---

<sup>21</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1981). 144

bahwa, kemampuan membaca bukan cuma mengoperasikan keterampilan-keterampilan untuk memahami tulisan, melainkan mampu dalam menginterpretasikan mengevaluasi, sehingga mendapatkan pemahaman yang komprehensif.<sup>22</sup>

Adapun ciri-ciri membaca yang efisien menurut Gie di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki kebiasaan baik dalam membaca
- b) Paham dan mengerti mengenai isi buku yang dibaca
- c) Mengingat baik mengenai seebagian isi buku yang sudah dibaca
- d) Dapat membaca cepat buku.<sup>23</sup>

Mengenai keempat hal di atas, menjadi sangat penting guna mencapai tujuan dari membaca sebuah buku, khususnya untuk menyerap seluruh informasi sebanyak-banyaknya dari bahan bacaan. Membaca di sini yang dimaksud adalah suatu kegiatan dimana dapat mewujudkan lahirnya sistem komunikasi di antara pembaca dengan bahan-bahan bacaan atau buku sebagai salah satu bentuk dari upaya pemenuhan kebutuhan dan tujuan tertentu si pembaca. Sedangkan menurut Dawson dan Bamman, mereka mengungkapkan bahwa dengan memperoleh informasi, membaca dapat dijadikan sebagai (*a tool subject*) dimana dapat dipandang sebagai sebuah proses karena kegiatan membaca adalah salah satu bagian dari pola perkembangan dan indikator proses pertumbuhan seseorang.<sup>24</sup>

## 2) Tujuan membaca

Terdapat beberapa tujuan membaca yang dijelaskan oleh Frida Rahim sebagai berikut.

- a) Menyempurnakan dalam membaca,
- b) Dapat menggunakan suatu strategi,

---

<sup>22</sup> Ibrahim Bafadal, *PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008). 192-193.

<sup>23</sup> T. L. Gie, *Cara Belajar Yang Efektif*, (Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi, 1988). 116

<sup>24</sup> Rachman, DKK, *Minat Baca Murid SD Di Jawa Timur*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1985). 16-17

- c) Memperbarui pengetahuannya,
- d) Antara informasi baru dengan informasi yang lainnya dapat mengaitkan,
- e) Mendapatkan kesenangan,
- f) Memperoleh informasi baik laporan lisan maupun tertulis,
- g) Menyetujui atau menolak sebuah prediksi,
- h) Mengaplikasikan dan mengekspresikan sebuah informasi yang didapatkan,
- i) Mempelajari mengenai struktur dari teks-teks, dan
- j) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat spesifik.<sup>25</sup>

### 3) Manfaat Membaca

Perkembangan ilmu pengetahuan menimbulkan dampak semakin deras nya arus informasi baik dalam bentuk buku (tercetak) ataupun bentuk lainnya (rekaman dan lain-lain). Membaca merupakan bentuk dari aktivitas manusia. Kita tidak bisa membaca dengan baik jika tidak menggerakkan mata dan tidak menggunakan akal pikiran. Oleh karena itu, berhasil tidak seorang pembaca dalam menerjemahkan apa yang dimaksud oleh penulis dapat dilihat dari kemampuan si pembaca. Dengan kata lain, pesan yang disampaikan oleh penulis bisa dipahami oleh pembaca bergantung pada kemampuan pembaca dalam menerjemahkan tulisan yang dibacanya.<sup>26</sup>

Fajar Rahmawati berpendapat mengenai manfaat membaca adalah sebagai berikut.

- a) Memperoleh berbagai pengetahuan
- b) Meningkatkan kadar intelektual
- c) Memperkaya perbendaharaan kata
- d) Memiliki pola pikir dan pandangan yang luas

---

<sup>25</sup> Meliyawati, *Pemahaman Dasar Membaca*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016). 58.

<sup>26</sup> Dian Sinaga, *MENGELOLA PERPUSTAKAAN SEKOLAH*, (Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2011). 88-89.



- e) Mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi dibelahan dunia
- f) Mendapatkan hiburan tertentu
- g) Meningkatkan keimanan

Adapun menurut Ngalim Purwanto, ia menjelaskan bahwa faedah dan nilai membaca yaitu sebagai berikut.

- a) Mempunyai nilai praktis bagi perorangan, sebab membaca merupakan alat untuk menambah pengetahuan.
- b) Di dalam sekolah, membaca merupakan tempat sebagai alat bantu bagi mata pelajaran.
- c) Memperbaiki akhlak dan bernilai keagamaan, jika yang dibaca adalah buku-buku yang bernilai etika ataupun keagamaan.
- d) Sebagai hiburan ketika mengisi waktu luang.
- e) Fungsional yang berguna dalam pembentukan fungsi kejiwaan. Misalnya pembentukan daya ingat, daya pikir, daya fantasi, dan berbagai jenis perasaan lainnya.

Sedangkan menurut Jordan E. Ayan, menyatakan bahwa terdapat nilai positif di dalam membaca bagi perkembangan kecerdasan, yakni:

- a) Meningkatkan kecerdasan matematis-logis, maksudnya adalah mengurutkan secara teratur dan berpikir logis guna mengikuti jalan cerita atau memecahkan suatu misteri.
- b) Mempertinggi kecerdasan dalam berkomunikasi, sebab kegiatan membaca dapat memperkaya kosa kata.
- c) Membaca dapat memicu imajinasi dan tanpa sadar kita membayangkan dunia beserta isinya, lengkap beserta segala kejadian, lokasi serta karakternya.
- d) Mengembangkan kecerdasan intrapersonal dengan memaksa kita untuk merenungkan kehidupan serta pertimbangan-pertimbangan kembali keputusan akan cita-cita hidup.
- e) Membentuk karakter dan kepribadian. Seperti pepatah mengatakan bahwa, apa yang kita baca

sekarang seperti itulah 20 tahun yang akan datang, buku –buku fiksi, novel, komik, dan karya sastra lainnya tanpa sadar dapat mengubah karakter kita, sesuai dengan pesan yang ada dalam buku tersebut.<sup>27</sup>

Hal ini dapat penulis simpulkan bahwa manfaat membaca bagi kehidupan dan bagi siswa di sekolah ialah, supaya kita dapat mengetahui sesuatu yang belum pernah kita ketahui serta dapat memmanusiakan manusia ketika yang kita baca adalah sebuah buku yang mempunyai nilai positif. Terutama buku-buku yang berfaedah bagi kejiwaan seseorang dan dapat meningkatkan keimanan seseorang.<sup>28</sup>

#### 4) Metode Membaca

Para ahli menjelaskan bahwa terdapat dua metode di dalam membaca, antara lain sebagai berikut:

- a) Metode “*CATU*” yaitu metode catat, tulis kembali, dan uji, metode ini dilakukan dengan cara seseorang mengumpulkan butir-butir informasi penting (kata, kalimat, paragraf) di dalam bacaan, kemudian ditulis kembali dengan kalimat dan kata-kata sendiri atau parafrase dan yang terakhir diujikan dengan mencobanya terhadap masalah-masalah lain yang bersangkutan dan bersamaan.
- b) Metode “*SARTABAKU*” yaitu metode survei, tanya, baca, katakan, ulang. Metode ini didahului dengan adanya sebuah survei membaca secara sepintas kemudian bagian-bagian terpenting dari bacaan ditandai. Kemudian merumuskan sebuah pertanyaan sebagai informasi dari faktor yang dikehendaki. Setelah itu adalah membaca secara aktif dengan satu bab terselesaikan kemudian

---

<sup>27</sup> Hery Widodo, *Cara Meningkatkan Minat Baca Siswa*, (Semarang: Penerbit Mutiara Aksara, 2019). 4-5.

<sup>28</sup> Meliyawati, *Pemahaman Dasar Membaca*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016). 10-11.

menjawab pertanyaan dengan kata-kata sendiri. Serta yang terakhir adalah melakukan sebuah pengulangan dari jawaban tadi dengan mengecek kembali jawabannya.<sup>29</sup>

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Setiap siswa memiliki minat membaca yang berbeda-beda, seperti halnya di dalam kelas pasti terdapat siswa yang gemar membaca dan tidak suka membaca. Menurut pendapat Dawson dan Bamman terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat baca, mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca adalah sebagai berikut:

- 1) Tersedia akan sarana bahan bacaan di dalam keluarga adalah salah satu yang mendorong seorang siswa pada pilihan dalam bacaan dan minat, serta dapat berkemungkinan minat baca itu sendiri didorong oleh status sosial ataupun ekonomi keluarga.
- 2) Tujuan serta manfaat yang dapat diambil selepas membaca, maksudnya adalah adanya keamanan rasa, meningkatnya kedudukan atau status sosial tertentu, kepuasan diri, serta adanya rasa akan bebas yang sesuai realita, dan tingkat perkembangan siswa, itulah kebutuhan yang berpengaruh pada pilihan minat baca oleh setiap siswa.
- 3) Adanya sarana prasarana di dalam perpustakaan yang memadai.
- 4) Seorang guru, guru disini berperan aktif dalam menumbuhkan dan meningkatkan minat baca setiap siswa, sebab dengan adanya suatu informasi menarik mengenai buku, maka tanpa sadar siswa akan perlahan tertarik dan membacanya guna memperoleh sebuah informasi baru.
- 5) Jenis kelamin juga dapat mempengaruhi.

---

<sup>29</sup> P. Tampobolon. D, *Kemampuan Membaca, Teknik Membaca Efektif Dan Efisien*, (Bandung: Angkasa, 1990). 170-172

- 6) Faktor eksternal seperti saran-saran atau semangat dari teman-teman yang dapat mendorong timbulnya minat baca siswa.<sup>30</sup>

Sedangkan disisi lain, di Indonesia minat baca rendah karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran di Indonesia belum bisa membuat anak-anak/siswa/mahasiswa harus membaca.
- 2) Ketidakpedulian kita akan aktivitas membaca.
- 3) Banyaknya jenis hiburan, permainan (game) dan tanyangan TV yang mengalihkan perhatian anak-anak dan orang dewasa dari buku.
- 4) Budaya membaca memang belum diwariskan secara maksimal oleh nenek moyang.
- 5) Orang-orang lebih suka mengunjungi tempat hiburan untuk menghabiskan waktu luang.
- 6) Sarana untuk memperoleh bacaan, seperti perpustakaan atau taman bacaan, masih merupakan barang yang aneh dan langka.
- 7) Masyarakat belum menempatkan buku sebagai kebutuhan kedua setelah kebutuhan pertama, seperti makan, pakaian, dan tempat tinggal.
- 8) Tidak adanya motivasi dan bimbingan praktis guru.
- 9) Rendahnya kualitas guru.

Selain hambatan secara kultural di atas, terdapat hambatan lain yaitu struktural hingga orang ketika membaca menjadi malas, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Pola dan gaya hidup masyarakat kita memang tampaknya selalu ingin unjuk diri, pamer akan kelebihan-kelebihan dari segi materi.
- 2) Harga buku yang mahal sementara kondisi perekonomian masyarakat masih memprihatinkan.
- 3) Kurangnya fasilitas membaca bagi masyarakat umum yang dibangun oleh pemerintah.

---

<sup>30</sup> Rachman, DKK, *Minat Baca Murid SD Di Jawa Timur*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1985). 6

- 4) Adanya kesalahan persepsi terhadap membaca. Membaca dianggap sebagai pekerjaan yang membuang-buang waktu saja dan tidak efektif.<sup>31</sup>

#### d. Masalah Pokok dalam Memahami Minat Baca

Memahami minat baca pada dasarnya itu ada dua masalah pokok yang terkait yaitu (1) bacaan atau buku yang dibaca dan (2) mengenai alasan yang mendorong seseorang (siswa) dapat membaca buku atau memilih bahan bacaan tertentu, menurut pendapat Carnovsky.<sup>32</sup>

Berdasarkan dari pernyataan Carnovsky, maka dapat dijelaskan bahwa minat baca menyangkut beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) Buku atau bahan bacaan yang disenangi oleh siswa
- 2) Jumlah bacaan atau buku yang telah dibaca oleh siswa
- 3) Faktor-faktor yang mendukung akan terwujudnya jumlah buku bacaan yang dibaca siswa
- 4) Faktor-faktor yang mendukung akan terwujudnya pilihan buku bacaan yang digandrungi oleh siswa

Ada pula pendapat lain yaitu menurut Smith yang mengemukakan bahwa, mengenai minat baca yang relevan ada beberapa prinsip dasar yang pernah dijelaskan oleh Dawson dan Bamman yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengalaman yang didapatkan sewaktu kecil termasuk menjadi faktor dorongan yang mengakibatkan perbedaan pilihan minat baca dan bacaan setiap individu (siswa). Prinsip tersebut juga menegaskan bahwa dari setiap individu (siswa) mempunyai realita minat baca masing-masing yang dipengaruhi oleh faktor internal ataupun eksternalnya.
- 2) Tidak pernah adanya pembaca yang mana memiliki minat baca sama mutlak, karena setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

---

<sup>31</sup> Hery Widodo, *Cara Meningkatkan Minat Baca Siswa*, (Semarang: Penerbit Mutiara Aksara, 2019). 6-9.

<sup>32</sup> Rachman, DKK, *Minat Baca Murid SD Di Jawa Timur*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1985). 992

Baik dalam kemampuan membaca, latar belakang keluarga, maupun tradisinya. Prinsip ini sangat sejalan dengan pemikiran Dawson dan Bamman yang menyatakan bahwa, perbedaan tiap individu itu dipengaruhi oleh intensitas faktor pendorong, baik secara internal maupun eksternal yang dimiliki oleh setiap individu.

#### e. Cara Menumbuhkan Minat Baca

Hampir setiap lembaga sekolah memiliki cara dalam meningkatkan minat baca antara lain: menyediakan jam cerita di dalam perpustakaan sekolah, pemberian tugas dalam membuat abstraksi, pemberian tugas membaca, memotivasi penerbitan majalah-majalah dinding, pemotivasian penerbitan majalah atau buletin sekolah, penyelenggaraan pembuatan kliping, menyelenggarakan lomba membaca, penyelenggaraan pameran buku ketika memperingati hari-hari besar nasional dan agama, membantu pustakawan di perpustakaan sekolah, pemberian bimbingan teknis membaca serta menyelenggarakan program baca tulis.<sup>33</sup>

Kegiatan-kegiatan di atas, tidak akan terlaksanakan jika tidak adanya dukungan dari para guru. Guru mempunyai peran penting dalam meningkatnya minat baca para siswa. Siswa dapat menjadi malas membaca ketika seorang guru kurang tepat dalam menggunakan metode pembelajaran serta tidak adanya motivasi dari guru kepada siswa untuk lebih gemar dalam membaca. Guru yang tidak memberikan kesempatan untuk diskusi di dalam kelas, akan dapat mematikan minat baca siswa akan keingintahuan mencari suatu jawaban. Guru yang hanya menggunakan metode ceramah atau yang hanya dengan menyalin saja (baik didiktekan atau lewat papan tulis), maka kelas tersebut akan bersifat pasif

---

<sup>33</sup> Meliyawati, *Pemahaman Dasar Membaca*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016). 35.

maksudnya adalah siswa selalu menunggu apa yang akan diberikan oleh guru mereka.<sup>34</sup>

Selain itu, pustakawan juga perlu memberikan bimbingan kepada para siswa dalam meningkatkan minat baca di lingkungan sekolah dengan pengoptimalan perpustakaan sekolah. Hal tersebut dapat terealisasi dengan upaya-upaya sebagai berikut.

- 1) Memberikan motivasi untuk membaca kepada para siswa dengan memberikan ulangan-ulangan.
- 2) Perlu adanya perbaikan metode belajar-mengajar dari yang selama ini bersifat *textbooks centered* kepada metode yang lebih membuka kemungkinan penggunaan bahan bacaan yang lebih luas dan bervariasi.
- 3) Melengkapi koleksi perpustakaan sekolah dengan bahan-bahan bacaan yang menarik dan bermanfaat sesuai dengan selera (*taste*), kebutuhan (*need*), dan tuntutan (*demand*) akan menambah intensitas anak didik untuk berkunjung ke perpustakaan sekolah.
- 4) Memberikan kebiasaan membaca yang intensif sejak awal.
- 5) Guru bisa menanamkan kebiasaan membaca kepada para siswa melalui pemberian tugas-tugas: membuat *klipping*, membuat karya ilmiah, ringkasan-ringkasan buku-buku satra, dan sebagainya.
- 6) Seorang guru bisa saja bekerjasama dengan pustakawan sekolah (*school librarian*) dalam mempromosikan bagaimana cara mendayagunakan perpustakaan sekolah secara benar, bahan-bahan apa saja yang ada di perpustakaan, koleksi apa saja yang dianggap menarik dan baru, dan sebagainya.<sup>35</sup>

Dapat diambil kesimpulan bahwa, langkah pertama ketika menumbuhkan budaya minta baca atau gemar dalam membaca adalah dengan mengenalkan

---

<sup>34</sup> Hery Widodo, *Cara Meningkatkan Minat Baca Siswa*, (Semarang: Penerbit Mutiara Aksara, 2019). 25.

<sup>35</sup> Dian Sinaga, *MENGELOLA PERPUSTAKAAN SEKOLAH*, (Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2011). 92-93.

arti penting dari kegiatan membaca bagi kehidupan. Selanjutnya keluarga menumbuhkan minat baca, dengan adanya fasilitas perpustakaan serta dukungan dari pemerintah. Perlu digaris bawahi bahwa, dengan terbentuknya kebiasaan maka semakin lama kebiasaan tersebut akan membentuk kepribadian kita. Menjadikan membaca sebagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan primer seperti halnya makan dan minum yang dilakukan setiap hari itulah puncak tujuan dari budaya gemar membaca.

### 3. *Character Building*

#### a. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat kejiwaan, budi pekerti atau akhlak yang dimiliki seseorang serta menjadikan perbedaan setiap manusia.<sup>36</sup> Sedangkan menurut ilmu psikologis, karakter merupakan suatu kepribadian yang dapat dilihat melalui tolok ukur moral atau keetisan seseorang, misalnya sifat jujur dan terkadang berhubungan dengan sifat-sifat yang dianggap relatif tetap. Oleh karena itu, karakter merupakan kualitas mental atau moral serta budi pekerti ataupun akhlak seorang individu yang mana kepribadian tersebut dikhususkan menjadi penggerak dan pendorong, serta menjadi pembeda di antara individu satu dengan individu lainnya.

Wynne mengemukakan bahwa karakter berasal dari kata *to mark* (Yunani) yang berarti memfokuskan dan menandai bagaimana cara menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam perilaku atau tindakan setiap harinya.<sup>37</sup> Sedangkan Munir menyatakan bahwa karakter berasal dari kata *charassein* (Yunani) yang mempunyai arti mengukir. Sifat utama sebuah ukiran adalah sesuatu yang kuat dan melekat di atas benda yang diukir serta

---

<sup>36</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016), <https://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses pukul 01.30 WIB pada tanggal 08 Maret 2020.

<sup>37</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, (Salatiga: Penerbit Erlangga, 2011). 17.



tidak gampang memburuk termakan oleh waktu dan arus hanya karena gesekan. Sebab, hilangnya ukiran akan menjadi sebab benda yang diukir itu hilang pula. Hal ini tentu dapat dicermati, misalnya kayu yang telah diukir, apabila ukirannya itu dikikis maka kayu tersebut harus pula dikikis.<sup>38</sup>

Secara harfiah, karakter mempunyai arti tentang kualitas moral atau mental, nama atau reputasi, serta kekuatan moral seseorang. Karakter adalah suatu kepribadian dilihat melalui tinggi rendahnya moral atau keetisan seseorang, misalnya sifat jujur seseorang yang terkadang berkaitan erat dengan sifat-sifat yang dianggap relatif tetap.<sup>39</sup>

Michael Novak juga berpendapat bahwa, karakter adalah campuran kebaikan-kebaikan yang diidentifikasi antara tradisi religius, cerita kaum bijaksana, cerita sastra, dan kumpulan-kumpulan orang yang berakal sehat di dalam sejarah umat manusia.<sup>40</sup> Pendapat lain mengungkapkan bahwa, karakter adalah nilai moral atau perilaku manusia yang berkaitan erat dengan Tuhan Yang Maha Esa, terhadap dirinya sendiri, antar manusia yang lain, lingkungan sekitar, dan nilai kebangsaan yang terapkan dalam bentuk sikap, pikiran, perkataan, perasaan dan perbuatan atau perilaku atas dasar norma-norma agama, hukum, budaya, tata krama serta adat istiadat.<sup>41</sup>

Nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter menurut Ryan & Lickona berpendapat bahwa membangun karakter merupakan

---

<sup>38</sup> Munaris, Pemanfaatan Buku “Kecil-Kecil Punya Karya” Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Untuk Pengembangan Karakter, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun I, Nomor I. 2011. 87-97 tersedia di <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/1445/1234>, diakses pada pukul 15.29 WIB tanggal 07 Februari 2020. 89

<sup>39</sup> Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2012). 20

<sup>40</sup> Lickona, Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2012). 81

<sup>41</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).84

rasa hormat pada diri sendiri, orang lain, dan segala bentuk kehidupan serta lingkungan ia berada.<sup>42</sup> Maka dari itu, rasa hormat yang dimiliki setiap individu menjadi pandangan untuk dirinya sendiri maupun orang lain sebagai sesuatu yang memiliki hak sama derajat dan itu sangat berharga. Sedangkan unsur penting yang terkandung dalam terbentuknya karakter seseorang adalah akal pikiran mereka, sebab pikiran merupakan tempat untuk seluruh program mulai dari pengalaman hidup yang pada akhirnya membentuk sebuah kepercayaan bagi pikiran mereka.

Mengenai penjelasan di atas, karakter adalah sebuah cermin. Maksudnya di sini adalah suatu gambaran mengenai kepribadian diri seseorang. Seseorang yang memiliki komitmen yang tinggi dapat membantu dalam tersuksesnya karakter seseorang menjadi baik atau buruk. Komitmen tersebut adalah selalu mendisiplinkan diri sendiri terhadap pendidikan karakter.

#### **b. Konsep *Character Building***

Karakter adalah sebuah watak seseorang yang dapat menjadi pembeda antara individu satu dengan individu lainnya. Karakter juga tidak bisa diturun-temurunkan, melainkan dengan kebiasaan diri sendiri terhadap karakter yang terbangun. Sebagaimana yang dikatakan oleh Suyanto, bahwa membangun karakter adalah proses-proses pengukiran jiwa seseorang sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, serta berbeda dan menjadi pembeda dengan orang lain.<sup>43</sup>

Para ahli pendidikan Indonesia telah sepakat, bahwa sebaiknya pendidikan karakter itu diawali ketika usia anak-anak, karena di dalam waktu usia ini kemampuan anak-anak dalam pengembangan potensinya sangat terbukti. Berdasarkan hasil penelitian

---

<sup>42</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2013). 96.

<sup>43</sup> Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). 44

menunjukkan bahwa, kurang lebih 50% kecerdasan orang dewasa terjadi selama kurun waktu 4 tahun. Peningkatan 30% selanjutnya, terjadi pada kurun waktu 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa yang kedua. Oleh sebab itu, lingkungan yang baik serta dapat mendukung guna pertumbuhan karakter seorang anak menjadi karakter yang baik merupakan sewajarnya dari pendidikan karakter, menurut pendapat Samani dan Hariyanto.<sup>44</sup>

Mengenai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah awal dari terbentuknya karakter seorang anak apakah akan menjadi baik atau buruk. Sebagai orang tua, harus dapat membangun karakter seorang anak sedari usia anak-anak dengan baik. Membangun karakter baik seorang anak di usia dini, dapat menjadikan bekal di lingkungan sekolah dan masyarakat di masa mendatang.

Judiani juga mengatakan bahwa, pendidikan karakter di sekolah bukan terletak pada mata pelajaran itu sendiri, seperti standar kompetensi (SK) ataupun kompetensi dasar (KD). Melainkan dapat dikaitkan melalui mata pelajaran yang sudah ada, pengembangan diri, budaya dan kultur sekolah, serta pelajaran lokal.<sup>45</sup> Supaya berjalan dengan efektif dalam membangun sebuah karakter, maka dari itu dapat dijalankan dengan tiga desain yaitu:

#### 1) Pendidikan karakter berbasis kelas

Koesoema berpendapat bahwa, ruang kelas merupakan tempat dimana proses sebuah interaksi antara seorang siswa dengan seorang guru dan antara siswa satu dengan yang lainnya dimana mereka saling berkomunikasi, bertukar pikiran, serta saling mempelajari ilmu pengetahuan. Jadi, kelas bukanlah hanya sebuah bangunan beserta

---

<sup>44</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). 110

<sup>45</sup> Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, No. 3, 2010). 280-289.

isinya, melainkan interaksi nyata antara siswa dengan gurudalam proses pendidikan tersebut.<sup>46</sup>

Zuniana juga berpendapat bahwa terdapat 6 langkah seorang guru dalam membangun budaya kelas yaitu membangun sebuah kesepakatan awal, memberikan contoh yang konsisten serta bertanggung jawab, membiasakannya, mengontrol, mengawasi serta adanya tindak lanjut.<sup>47</sup> Dengan terbentuknya lingkungan kelas yang baik, maka pendidikan berbasis kelas akan menjadi cara yang efektif dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai moral setiap individunya.

## 2) Pendidikan karakter berbasis kultur sekolah

Kultur sekolah menjadi pendidikan karakter yang mana mencakup berbagai macam kejadian pendidikan sebagai tempat bagi pendidikan karakter, berbeda dengan pendidikan berbasis kelas yang hanya terbatas antara guru dan siswa, serta siswa dan siswa walaupun dengan sebuah struktur relasional yang jelas. Pendidikan karakter yang berbasis kultur sekolah mempunyai hubungan antara visi misi lembaga pendidikan tersebut, dengan bermacam-macam struktur yang menjelaskan kinerja setiap individu yang memiliki rasa tanggungjawabnya. Kultur ini berpegang teguh pada sebuah kepercayaan, bahwa antara manusia dengan lingkungan itu mempunyai timbal balik hubungan.

Seperti yang dijelaskan menurut Kemendiknas bahwa, kultur atau sekolah itu sendiri sangatlah penting karena nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya menjadikan dasar akan sebuah makna mengenai konsep-konsep dan maksud dalam berkomunikasi diantara masyarakat itu sendiri. Budaya seperti itu sangatlah penting dalam

---

<sup>46</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012). 105

<sup>47</sup> Eva Zuniana Nurohmah, *Implementasi Pendidikan Karakter di SDN Plebengan Bantul*, (Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 10, No. 5, 2010). 985

kehidupan bermasyarakat yang mana budaya tersebut harus bisa menjadi sumber nilai di dalam pendidikan budaya serta karakter bangsa.<sup>48</sup> Kultur sekolah sendiri terbentuk karena adanya bermacam-macam norma, sikap, perilaku serta berbagai keyakinan yang dimiliki oleh setiap anggota sekolah di dalam lembaga pendidikan tersebut.

### 3) Pendidikan karakter berbasis komunitas

Komunitas adalah sekumpulan individu-individu yang saling bergotong royong guna keutuhan setiap dari individu tersebut tercukupi. Komunitas merupakan individu terlahir secara fleksibel, maksudnya adalah keberadaannya itu dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta alami ketika bertambahnya kehadiran individu yang lain. Hal tersebut disebabkan oleh gagasan tentang pendidikan selalu ada dalam kebersamaan dengan orang lain. Dengan kata lain, pendidikan sering kali disebut sebagai bantuan sosial karena pendidikan bisa terbentuk dengan adanya sikap saling membantu di dalam menumbuhkan serta mengembangkan potensi-potensi dalam diri setiap individu menjadi lebih baik.<sup>49</sup>

### c. Tahap Pembentukan Karakter

Karakter dapat terbentuk dengan merealisasikannya ke dalam mata pelajaran kewarganegaraan, agama, ataupun ke dalam mata pelajaran yang lainnya, dimana program utamanya lebih condong ke dalam pengelolaan nilai-nilai kognitif menjadikan paham akan nilai efektif. Karakter menjadi berkembang seharusnya dapat membawa seorang anak kepada pengenalan nilai kognitif, pengenalan nilai afektif yang mana pada akhirnya dapat mengarah kepada pengenalan nilai tersebut secara nyata.

---

<sup>48</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012). 125

<sup>49</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012). 144-145

timbulnya keinginan tekad yang kuat untuk mengamalkan nilai, merupakan satu peristiwa batin yang sangat penting untuk sampai pada ke arah praktis. Peristiwa tersebut disebut juga dengan *conatio* serta langkah dalam membimbing anak supaya membulatkan tekad disebut dengan *konatif*. Menurut Zainal Aqid dan Sujak, mereka berpendapat bahwa pendidikan karakter sebaiknya mengikuti langkah yang sistematis yaitu pengenalan nilai kekoknitifan, memahami serta menghayati nilai keafektifan, dan yang terakhir adalah pematangan tekad yang bersifat konatif. Sampai Ki Hajar Dewantara menjelaskannya dengan tiga kata yaitu cipta, rasa, dan karsa.<sup>50</sup>

Sedangkan menurut Sri Narwati, ia menjelaskan bahwa terdapat beberapa kaidah dalam pembentukan karakter yang dapat membentuk karakter islami seseorang, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kaidah kebertahapan, sebab suatu proses pembentukan itu harus melalui proses secara bertahap dan tidak dapat terbentuk secara instan. Makanya proses itu lebih penting dari pada hasil.
- 2) Kaidah berkesinambungan, merupakan proses yang saling berhubungan terus-menerus dan pada akhirnya akan menjadikan terbentuknya suatu kebiasaan karakter pribadi seseorang.
- 3) Kaidah momentum, seperti contoh pada bulan Ramadhan dimana karakter seseorang dituntut untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, dermawan, dan sebagainya.
- 4) Kaidah motivasi intrinsik, dorongan yang keluar dari dalam diri sendiri akan terbentuk dengan sempurna yang menjadikan karakter itu kuat, karena di sini proses “merasakan sendiri”, “melakukan sendiri” merupakan hal yang sangat penting. Hal tersebut sesuai dengan kaidah umum yaitu, “mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya

---

<sup>50</sup> Zainal aqid dan Sujak, *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2011). 9-11

antara dilakukan sendiri dengan yang hanya dilihat atau didengarkan saja”.

- 5) Kaidah pembimbingan, kaidah ini tidak dapat dilakukan sendiri tetapi harus dengan pendamping atau seorang guru. Kedudukan seorang pendamping atau seorang guru merupakan keberadaan yang berfungsi sebagai pemantau dan pengevaluasi perkembangan dari seseorang.<sup>51</sup>

Masnur Muslich juga menjelaskan bahwa, karakter merupakan suatu kualitas moral serta mental yang dimiliki seseorang melalui pembentukan yang dipengaruhi oleh faktor bawaan diri sendiri dan faktor dari lingkungan. Potensi karakter baik sudah dimiliki oleh manusia sebelum ia dilahirkan, akan tetapi potensi-potensi tersebut harus diasah melalui sosialisasi serta pendidikan sejak dini.<sup>52</sup>

#### **d. Tujuan *Character Building***

Tujuan utama pendidikan karakter adalah terbentuknya pola pikir, sikap, perilaku seseorang serta dapat dikembangkan supaya menjadi seseorang yang memiliki kepribadian yang akhlakul karimah, memiliki energi yang positif, dapat bertanggung jawab serta memiliki jiwa yang luhur. Sebuah pendidikan, karakter merupakan usaha secara sadar yang dikerjakan guna terbentuknya pribadi yang akhlakul karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sehingga dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat oleh peserta didik.<sup>53</sup>

Yahya Khan mengungkapkan bahwa, pendidikan karakter memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan sikap dan kesadaran akan harga diri.

---

<sup>51</sup> Sri Narwati, *Pendidikan karakter: Pengintegrasian 18 Pembentukan Karakter dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011). 6-7

<sup>52</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2011). 96.

<sup>53</sup> Diah Alfiana, *Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017). 40

- 2) Mengembangkan potensi anak didik menuju *self actualization*.
- 3) Mengembangkan pemecahan masalah.
- 4) Mengembangkan seluruh potensi peserta didik, merupakan manifestasi pengembangan potensi akan membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental.
- 5) Mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil, untuk membantu meningkatkan berpikir kritis dan kreatif.
- 6) Menggunakan proses mental untuk menentukan prinsip ilmiah serta meningkatkan potensi intelektual.
- 7) Mengembangkan berbagai bentuk metaphor untuk membuka intelegensi dan mengembangkan kreatifitas.<sup>54</sup>

Sedangkan tujuan dari pendidikan karakter di dalam lingkungan sekolah adalah sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan dan menguatkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap perlu dan penting, sehingga menjadikan peserta didik memiliki kepribadian yang khas sebagaimana nilai-nilai yang diterapkan.
- 2) Mengoreksi perilaku dari peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan di sekolah.
- 3) Terbangunnya koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat di dalam mengemban tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama-sama.<sup>55</sup>

#### e. Nilai-Nilai Karakter Siswa

Ratna Megawangi berpendapat bahwa, ada 9 pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur secara universal, yaitu:

- 1) Cinta kepada Tuhan beserta ciptaan-Nya,

---

<sup>54</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri : Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010). 17

<sup>55</sup> Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011). 9



- 2) Bertanggungjawab dan mandiri,
- 3) Amanah dan jujur,
- 4) Hormat dan sopan santun,
- 5) Rasa suka tolong menolong, dermawan serta gotong royong dan bekerjasama,
- 6) Percaya diri serta pekerja keras,
- 7) Rasa keadilan yang tinggi dan berkepemimpinan,
- 8) Selalu baik dan rendah hati,
- 9) Memiliki rasa kedamaian, toleransi dan kesatuan yang tinggi.<sup>56</sup>

Sedangkan Kemendiknas mengidentifikasi bahwa, terdapat 18 nilai di dalam pendidikan berbudaya dan berkarakter bangsa, yakni sebagai berikut:

- 1) Religius, sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 3) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 4) Kerja Keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 5) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 6) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 7) Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
- 8) Rasa Ingin Tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan

---

<sup>56</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011). 51

- meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 9) Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
  - 10) Semangat Kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
  - 11) Menghargai Prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
  - 12) Cinta Tanah Air, cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
  - 13) Cinta Damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
  - 14) Bersahabat serta Komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
  - 15) Gemar Membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.  
Peduli Sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
  - 16) Peduli Lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
  - 17) Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri,

masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>57</sup>

#### f. Metode Pembentukan Karakter

Pembentukan sebuah karakter siswa diperlukan suatu metode yang efektif, efisien, aplikatif, dan produktif sehingga tercapai dengan baik tujuan yang diharapkan. Doni Koessoema A sendiri mengungkapkan ada beberapa metode dalam pembentukan karakter siswa, yakni sebagai berikut:

##### 1) Mengajarkan

Mengajarkan karakter kepada siswa dapat diartikan memberi sebuah pemahaman pada siswa mengenai nilai-nilai tertentu, keutamaannya jika dijalankan, dan manfaat apa yang akan didapatkannya. Mengajarkan sebuah nilai memiliki dua faedah yaitu: memberikan ilmu pengetahuan baru, dan menjadikan perbandingan atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa. Oleh sebab itu, dalam proses mengajarkan harus tidak monolog saja, melainkan siswa harus terlibat langsung juga.

##### 2) Keteladanan

Keteladanan menjadi sebuah posisi penting, karena seorang guru itu harus memiliki karakter sesuai dengan apa yang diajarkannya. Bukan hanya seorang guru yang dapat memberikan keteladanan, tetapi orang tua, lingkungan sekitar, masyarakat, lembaga pendidikan, teman, saudara, dan semua yang berhubungan dengan dirinya akan menjadi sumber dari keteladanan itu sendiri.

##### 3) Menentukan skala prioritas

Penentuan sebuah skala prioritas hendaknya ditentukan dengan baik supaya proses evaluasi berhasil tidaknya pendidikan karakter tersebut menjadi lebih jelas arahnya. Jika tidak adanya sebuah prioritas, maka pendidikan karakter tidak akan terfokus dalam berhasil tidaknya pendidikan

---

<sup>57</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). 43-44

karakter tersebut. Sebuah lembaga memiliki beberapa kewajiban di antaranya sebagai berikut:

- a) Menentukan tuntutan standar untuk para siswa
- b) Semua yang berhubungan dengan lembaga tersebut, dituntut untuk dapat memahami mengenai nilai yang apa yang ingin ditekankan oleh lembaga tersebut.
- c) Jika lembaga pendidikan menginginkan standar perilaku tersebut yang menjadi ciri khas lembaga pendidikan tersebut, maka sebagai siswa, orang tua, dan guru harus paham mengenai karakter standar tersebut.

#### 4) Praktik prioritas

Salah satu unsur yang tidak kalah penting untuk pendidikan karakter yakni bukti nyata dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Lembaga pendidikan atau sekolah harus mampu membuat verifikasi mengenai sejauhmana visi misi sekolah telah diaplikasikan dalam lingkup pendidikan sekolah, melalui bermacam-macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan tersebut.

#### 5) Refleksi

Pendidikan karakter yang telah dilaksanakan oleh lembaga pendidikan, senantiasa perlu adanya evaluasi atau direfleksikan secara berkesinambungan dan juga kritis. Kemampuan secara sadar manusia yang mana dengan kemampuan sadar tersebut, manusia dapat mengatasi diri sendiri dan memperbaiki kualitas hidupnya menjadi lebih baik, itulah yang disebut dengan evaluasi atau refleksi.<sup>58</sup>

Metode pembentukan karakter tersebut menjadi sebuah catatan penting yang harus diingat oleh semua pihak. Khususnya untuk guru yang secara langsung berinteraksi dengan para siswa. Terlebih, lima metode pembentukan karakter di

---

<sup>58</sup> Bambang Q-Aness dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009). 108-110

atas bukanlah satu-satunya metode, melainkan berharap adanya gagasan-gagasan alternatif lainnya yang dapat membantu dalam menumbuhkan pembentukan karakter untuk bangsa di masa mendatang.

## B. Penelitian Terdahulu

Guna menghindari terulangnya hasil temuan dan permasalahan yang hampir sama baik dalam bentuk skripsi, buku dan lain sebagainya, maka penelitian ini juga mencantumkan penelitian yang terdahulu, yakni sebagai berikut.

Penelitian yang *pertama*, berjudul “Peran Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta III”, oleh Sri Andayani.<sup>59</sup> Berbekal pendekatan kualitatif deskriptif penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, serta dokumentasi. Pembahasan dalam penelitian ini yaitu peranannya dalam menumbuhkan minat baca siswa. Adapun perbedaannya terletak pada subjeknya yakni siswa tunanetra.

Penelitian yang *kedua*, berjudul “Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di MA Darul Muttaqien Kabupaten Bogor”, oleh Septi Nurkhikmah.<sup>60</sup> Penelitian ini menjelaskan bahwa perpustakaan di MA Darul Muttaqien dalam menjalankan perannya meningkatkan minat baca siswa belum bisa dikatakan mampu, sebab upaya penyelenggaraannya belum bisa berjalan secara optimal. Perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya yaitu menggunakan penelitian kuantitatif.

Penelitian yang *ketiga*, berjudul “Pengelolaan Pojok Baca Sebagai Upaya Membangun Karakter Anak di RT 006/RW 18 Kelurahan Sungai Bangkong Pontianak Kota”,

---

<sup>59</sup> Sri Andayani, *Peran Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta III*, Skripsi, Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2010.

<sup>60</sup> Septi Nurkhikmah, *Peran erpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Di MA Darul Muttaqien Kabupaten Bogor*, Skripsi, Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019.

oleh Tuti Kurniati dan Meisya Tri Farida.<sup>61</sup> Penelitian ini menjelaskan bahwa kegiatan pengabdian yang mereka lakukan sangat bermanfaat bagi masyarakat, karena dapat membuka wawasan masyarakat melalui kegiatan membaca. Dengan pengelolaan taman baca yang baik, dapat meningkatkan minat baca masyarakat dan menumbuhkan karakter positif pada anak seperti tumbuh kembangnya kreativitas, mempunyai rasa percaya akan diri sendiri, mampu berinteraksi dan mampu mengaplikasikan suatu pemahaman mengenai nilai-nilai kebaikan dengan sempurna. Adapun perbedaannya terletak pada tempat penelitian yaitu di lingkungan RT 006/RW 18.

Penelitian yang *keempat*, berjudul “Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa”, oleh Suharmono Kasiyun.<sup>62</sup> Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam upaya meningkatkan minat baca anak antara pustakawan, guru, orang tua, serta masyarakat harus bekerja sama dalam bertanggungjawab. Menurut Suharmono juga, anak-anak sebaiknya diberikan stimulan supaya minat baca murid bisa muncul dari dalam diri murid itu sendiri. Lembaga pendidikan juga perlu memberikan fasilitas, seperti halnya majalah dinding dan majalah sekolah karena dalam hal membaca sangat berkaitan dengan kegiatan menulis yang mana itu bisa menjadi upaya dalam meningkatkan minat baca murid. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, yaitu mencakup seluruh lembaga masyarakat.

### C. Kerangka Berpikir

Peran perpustakaan dalam Lembaga Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting, salah satunya adalah dalam pembentukan karakter pada siswa. Perpustakaan merupakan sarana prasarana yang disediakan oleh Lembaga

---

<sup>61</sup> Tuti Kurniati, Meisya Tri Farida, *Pengelolaan Pojok Baca Sebagai Upaya Membangun Karakter Anak Di RT 006/RW 18 Kelurahan Sungai Bangkong Pontianak Kota*, Universitas Muhammadiyah Pontianak, Buletin Al Ribaath, Vol 15, No 1, 2018.

<sup>62</sup> Suharsono Kasiyun, *Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa*, Universitas Negeri Surabaya, Jurnal Pena Indonesia (JPI), Vol 1, No. 1, 2015.

Pendidikan sebagai bahan perkembangan siswa dalam pembelajaran kelas. Jika dilihat dari tujuan didirikannya perpustakaan dalam sekolah adalah untuk meningkatkan minat siswa dalam memperkaya literasi dan teori dalam lingkup pembelajaran. Program dan kegiatan perpustakaan yang telah di terapkan oleh sekolah adalah untuk menyediakan kebutuhan siswa dalam memperkaya ilmu pendidikan dan membentuk karakter pada diri siswa.

Terciptanya peran perpustakaan sekolah dalam meningkatkan minat baca dan *character building*, tidak dapat berjalan dengan mulus tanpa adanya manajemen pengelolaan yang baik. Program dan layanan yang terdapat di dalam perpustakaan menjadi sangat penting, agar minat baca dan *character building* siswa dapat meningkat seperti yang diharapkan. Tetapi tidak hanya itu saja, dalam pelaksanaannya tentu terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat agar perpustakaan sekolah selalu melaksanakan evaluasi terhadap program dan layanan yang mereka sajikan. Bagan kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut.

Gambar 2.1

**Bagan Kerangka Berpikir Penelitian**

